

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Stunting* menurut WHO yaitu pendek atau sangat pendek berdasarkan tinggi badan dan usia kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO, asupan gizi yang tidak adekuat dan infeksi berulang atau kronis yang disebabkan oleh 1000 HPK (Kemenkes, 2022). *Stunting* biasanya disebabkan oleh kurangnya nutrisi penting seperti protein hewani dan nabati serta zat besi. (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan Kementerian Kesehatan, prevalensi *stunting* pada anak balita di Indonesia menurun dari 24,4 persen pada 2021 menjadi 21,6 persen pada 2022 (Kemenkes RI, 2023). Di Jawa Barat prevalensi balita *stunting* menurut SSGI Kementerian Kesehatan yaitu 20,2 persen pada 2022. Provinsi ini menempati peringkat ke-22 secara nasional. Dan di Kota Bandung sendiri, tercatat 19,4% prevalensi balita *stunting* (Cindy Mutia, 2023).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan kasus *stunting* di Indonesia mayoritas terjadi pada anak usia 3-4 tahun (36-47 bulan), yakni sebesar 6 persen. Kemudian pada kelompok usia 24-35 bulan kasus *stunting* mencapai 5,6 persen, pada usia 48-59 bulan 4,5 persen, pada usia 18-23 bulan 3,6 persen, dan pada anak usia 12-17 bulan 2,3 persen (Cindy Mutia, 2023).

Anak di bawah usia lima tahun atau disebut anak balita yang berumur lebih dari satu tahun atau 12-59 bulan (Silvia, dkk. 2021). Pertumbuhan anak di bawah usia lima tahun merupakan tahapan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, karena mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya setiap anak. Selain mengalami pertumbuhan fisik yang pesat, perkembangan keterampilan otak juga penting untuk pembelajaran serta memperkaya perkembangan kecerdasan, keterampilan motorik, bicara dan bahasa, serta sosial dan kemandirian.

Dampak terjadinya *stunting* yaitu rendahnya kemampuan anak untuk belajar, munculnya penyakit-penyakit kronis yang mudah masuk kedalam tubuh anak (Kemenkes RI, 2023). Efek Kesehatan lainnya seperti berat badan lahir rendah, kecil, pendek, kurus, gangguan perkembangan kognitif, motorik dan metabolisme seperti diabetes, obesitas, stroke, penyakit jantung, dll (Kemenkes RI, 2022).

Sejumlah faktor yang telah diidentifikasi sebagai penyebab gangguan pertumbuhan anak, antara lain asupan kalori yang tidak memadai berdasarkan faktor sosial ekonomi (kemiskinan), kesalahan metabolisme bawaan, peran makanan hewani dalam makanan pendamping, penelantaran, pengaruh budaya, akses ke makanan lokal, rendahnya pendidikan, dan pengetahuan tentang bayi dan anak kecil yang disusui dengan benar terkait praktik pemberian makan. (Kemenkes RI, 2022).

Konsep pengetahuan mencakup semua kegiatan dengan metode dan sarana yang digunakan, serta semua hasil yang dicapai. Pada dasarnya

pengetahuan adalah semua hasil dari mengetahui suatu objek (bisa berupa hal atau peristiwa yang dialami oleh objek tersebut) (Dila, dkk. 2021). Pengetahuan ibu sangat diperlukan untuk merawat anak, terkait gizi dan penyediaan makanan agar anak tidak menderita gizi buruk (Amanda W, 2022).

Peranan ibu terhadap tumbuh kembang balita sangatlah penting, berbagai faktor seperti usia, sosial, ekonomi, dan khususnya pengetahuan ibu tentang gizi merupakan salah satu hal yang dapat memicu baik atau buruknya status gizi balita. Jika ibu tidak memperhatikan gizi anak, akibatnya dapat berupa daya tahan tubuh yang rendah terhadap penyakit infeksi, kekurangan energi dan protein, yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, dan kekurangan energi dan protein akut dapat menyebabkan marasmus dan kwashiorkor, keterbatasan fisik dan kognitif, penurunan kecerdasan anemia difisiensi besi, difisiensi yodium dan gangguan yang disebabkan oleh kekurangan Vitamin A (Rina Damayanti, 2017).

Berdasarkan hasil kajian Yusran tahun 2020, ia mengatakan bahwa *stunting* merupakan masalah yang sangat serius karena dikaitkan dengan peningkatan resiko penyakit dan kematian, perkembangan kognitif yang buruk pada anak serta rendahnya produktivitas dan pendapatan di masa depan. Dengan demikian, *stunting* berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia.

Pemerintah menargetkan penurunan *stunting* sebesar 14 persen pada tahun 2024. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah menerapkan dua langkah umum, yaitu intervensi khusus dan intervensi sensitif. Tindakan

khusus adalah intervensi yang ditujukan untuk anak pada masa 1000 HPK, ibu hamil dan sebelum hamil biasanya dilakukan di bidang kesehatan. Pertama, dengan memberikan pil penambah darah pada remaja putri dan ibu hamil serta memperbanyak asupan makanan. Kedua, meningkatkan jumlah konsultasi ibu hamil sebanyak 4-6 kali lipat. Ketiga, pantau perkembangan janin selama hamil dengan alat USG. Pada saat yang sama intervensi sensitif dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan diluar bidang kesehatan dan Kerjasama lintas sektor (SetKab RI, 2022).

Data penimbangan anak pada tahun 2020, prevalensi *stunting* tertinggi yaitu Kecamatan Buah batu yakni 23,97 persen atau sama dengan 824 anak balita. Disusul Kecamatan Cidadap dengan prevalensi *stunting* 15,64 persen sama dengan 291 anak balita. Sementara itu, wilayah dengan prevalensi *stunting* terendah adalah Kecamatan Cibeunying Kaler yakni 1,8 persen (Sarah, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Wilayah Kelurahan Cihaurgeulis yang terdiri dari 14 Posyandu, melalui hasil wawancara Kader Posyandu bahwa selalu ada anak balita yang mengalami gizi kurang dan buruk yang dapat berdampak pada tumbuh kembangnya. Didapatkan total keseluruhan terdapat 456 balita dan 262 diantara mengalami peningkatan dalam pengukuran BB dan TB/U di posyandu, sedangkan sisanya yaitu terdapat 192 balita dengan hasil penimbangan tetap dan turun.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan potensi *stunting* pada anak dibawah

lima tahun atau balita di Posyandu Wilayah Kelurahan Cihaurgeulis Kota Bandung. Menurut Bidang Penelitian Dan Pengembangan Program Penelitian Dan Pengembangan Daerah Tahun 2020 Dalam Strategi Penanganan *Stunting* Kota Bandung, Kecamatan Cibeunying Kaler tepatnya pada Kelurahan Cihaurgeulis berkategori rendah dalam bahaya *stunting*. Namun, dengan begitu masih terdapat anak balita yang mengalami *stunting* dan berpotensi terjadinya *stunting*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, *stunting* merupakan masalah gizi yang perlu diperhatikan karena dapat berpengaruh pada kesehatan dan tumbuh kembang anak balita. Dengan itu peneliti tertarik untuk mencari ilmu, menambah pengalaman dan mengambil penelitian untuk Skripsi di Posyandu Wilayah Kelurahan Cihaurgeulis, demikian pula rumusan masalah ini yaitu “Adakah Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Potensi *Stunting* Pada Anak Balita”. Di Posyandu Wilayah Kel.Cihaurgeulis Kota Bandung.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengidentifikasi hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan potensi *stunting* pada anak balita di Posyandu Wilayah Kelurahan Cihaurgeulis Kota Bandung.

## 2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang gizi pada anak balita.
2. Mengidentifikasi potensi *stunting* pada anak balita.
3. Mengidentifikasi hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan potensi *stunting* pada anak balita.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Dapat melakukan pengkajian data, mengidentifikasi masalah potensial, dan melakukan evaluasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dapat menambah bahan kajian dimata kuliah Asuhan Kebidanan pada anak balita.

### 2. Manfaat Praktisi

#### a. Bagi Puskesmas

Menjadi data bagi Puskesmas terkait status gizi dan angka *stunting* pada balita serta menjadi bahan intervensi bagi Puskesmas terhadap pelatihan kader posyandu.

#### b. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi terhadap pengetahuan ibu tentang gizi dengan potensi *stunting* pada anak balita, serta menjadi sumber informasi dalam upaya pencegahan potensi *stunting* pada anak balita dan sebagai acuan untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan informasi terkait *stunting* dan intervensi terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi pada anak balita.

**E. Sistematika Penulisan**

Penyusunan Skripsi ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

Bab 1 terdiri dari pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri dari tinjauan teori yang berisikan landasan teoritis, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian dari teori yang dalam kaitannya dengan tumbuh kembang anak balita dan *stunting*.

Bab III berisikan metode penelitian meliputi rancangan penelitian dan lokasi penelitian, teknik sampling dan sampel penelitian, teknik pengambilan data, teknik analisa data, dan alur penelitian.

Manuskrip

Daftar Pustaka yang berisi sumber-sumber yang menjadi acuan dan pedoman dalam penulisan skripsi ini.

Daftar lampiran yang terdiri dari surat izin penelitian, *ethical clearance*, lembar bimbingan, serta hasil penelitian menggunakan software SPSS.